

Peran Guru sebagai Pendidik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SDN 131 Tanjung

Kholidah Nur*)

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
kholidahnur@stain-madina.ac.id

Anwar Nasution

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
anwarnasution1902@gmail.com

Diana

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
dianalubis2502@gmail.com

Mhd. Ilham

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
mhdilham@gmail.com

Nur Saadah Lubis

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
nursaadahlubiso3@gmail.com

Nurmia Hasibuan

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
nurmiahhasibuan90@gmail.com

Rostina Rangkuti

STAIN Mandailing Natal, Indonesia
rosdinarangkuti@gmail.com

*) Corresponding Author

Abstract: This study aims to describe the role of teachers in shaping the character of students at SDN 131 Tanjung and to analyze how Islamic educational values are reflected in the learning process. Based on the results of interviews, teachers explained that their role is not limited to delivering material, but also includes guiding students' morals, character, and personality. Character building is carried out through role modeling, daily habits, and effective communication between teachers, parents, and the school environment. Teachers instill the

values of honesty, discipline, responsibility, cooperation, and mutual respect through simple routines such as greetings, prayers, classroom discipline, and polite behavior. Role modeling is the most effective method because students tend to imitate what they see from their teachers. Obstacles encountered include differences in student character and a lack of support from some parents. This study also reviews the concept of education from an Islamic perspective, including the roles of mu'allim, murabbiy, mudarris, mu'addib, and mursyid as moral guides. Overall, the results of the study confirm that the role of teachers is crucial to the success of character building and the quality of learning, so teachers are required to be professional, moral, and inspiring educators.

Keyword: Teacher, Character, Student.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 131 Tanjung serta menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa perannya tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan moral, akhlak, dan kepribadian siswa. Pembentukan karakter dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan sehari-hari, serta komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Guru menanamkan nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan saling menghargai melalui rutinitas sederhana seperti salam, doa, disiplin kelas, serta perilaku sopan. Keteladanan menjadi metode paling efektif karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Hambatan yang ditemui antara lain perbedaan karakter siswa dan kurangnya dukungan sebagian orang tua. Penelitian ini juga meninjau konsep pendidik dalam perspektif Islam, termasuk peran mu'allim, murabbiy, mudarris, mu'addib, dan mursyid sebagai figur pembimbing akhlak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter siswa dan kualitas pembelajaran, sehingga guru dituntut menjadi pendidik yang profesional, berakhlak, dan inspiratif.

Kata Kunci: Guru, Karakter, Peserta Didik.

Pendahuluan

Secara umum, guru adalah pendidik dan pengajar yang bertugas dalam pendidikan anak usia dini, pendidikan formal di sekolah dasar hingga menengah, dan harus memiliki kualifikasi resmi. Namun dalam pengertian yang lebih luas, siapa pun yang memberikan pengetahuan atau mengajarkan sesuatu yang baru kepada orang lain juga dapat disebut sebagai guru. Selain itu, ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan peran seorang guru. Guru adalah siapa pun yang memiliki wewenang serta tanggung jawab dalam mendidik siswa, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan orang yang diberi kepercayaan untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individu maupun secara klasikal, di berbagai lingkungan pendidikan (Nina & Hamzah, 2016).

Guru adalah setiap orang yang bertanggung jawab atas pendidikan siswa, baik individu maupun kelompok, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pengertian ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar. Sementara pendidik hanya menekankan pada penyebaran pengetahuan, pendidik menekankan pada pembentukan nilai, karakter, dan karakter siswa. Guru harus mampu memberikan contoh dan respons positif bagi siswa dalam proses belajar mengajar karena mereka dipahami sebagai orang yang digugu dan ditiru. Saat ini, agar pembelajaran berhasil, guru harus memiliki kemampuan. Seperti yang dikatakan Abdurrahmansyah, guru PAI tidak hanya bertugas di kelas tetapi juga harus siap mendidik dan membimbing siswa kapan saja karena peran guru berlangsung sepanjang waktu.

Peran guru sebagai pendidik profesional sangat kompleks dan tidak terbatas pada interaksi pendidikan di kelas. Dengan mempertimbangkan kalimat di atas, seorang guru harus siap untuk mengawasi siswanya kapan pun dan di mana pun. kurikulum pendidikan Islam bukan hanya terbatas di sekolah tetapi juga di mana pun. Peran guru itu mengawasi dan mengevaluasi kegiatan siswa, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, menguasai dan mengembangkan materi pelajaran (Akmal, 2013). Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan peserta didik agar menjadi pribadi yang utuh, mencakup perkembangan hati, pikiran, fisik, serta perasaan dan kehendak. Pendidikan ini juga dapat dipahami sebagai upaya menanamkan moral atau budi pekerti agar seseorang mampu berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai positif kepada seluruh warga sekolah sehingga mereka memiliki pemahaman dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar yang membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh dan seimbang. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, memahami, serta menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Setiap satuan pendidikan, pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai, kebiasaan, tradisi, dan simbol yang tercermin dalam perilaku seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitarnya. Budaya sekolah ini menjadi identitas dan citra khas sekolah di mata masyarakat (Mufida, 2024).

Metode

Penelitian diartikan sebagai sebuah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logistik untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mendeskripsikan data dan fakta sehingga diperoleh gambaran tentang Penerapan Metode diskusi, maka pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian

kualitatif. Dan jika dilihat dari lokasi sumber datanya, penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis untuk mencari data yang menjadi objek penelitian, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai cross checking terhadap bahan-bahan yang ada. Ditinjau dari segi sifat datanya maka penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara mendeskripsikannya kedalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif ini menggunakan jenis deskriptif karena menyajikan data berupa paparan Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdn 131 Tanjung.

Hasil dan Pembahasan

Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sdn 131 Tanjung

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 131 TANJUNG Guru menjelaskan bahwa peran guru sebagai pendidik tidak hanya sebatas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan membina peserta didik agar tumbuh menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia. Ia menegaskan bahwa pembentukan karakter sangat penting dilakukan sejak dini karena dapat membantu peserta didik menjadi pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru menekankan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembiasaan yang terjadi setiap hari, misalnya dengan mengajak siswa untuk bersikap jujur, disiplin, dan saling menghormati satu sama lain di dalam kelas.

Menurut guru, metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa adalah keteladanan dan pembiasaan karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat dari gurunya. Setiap hari, pembentukan karakter dilakukan melalui rutinitas sederhana seperti memberikan salam setiap pagi, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta merapikan meja masing-masing. Saat proses pembelajaran berlangsung, siswa dilatih untuk mengangkat tangan sebelum berbicara, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap sopan. Guru juga berusaha memberikan teladan dengan bersikap baik setiap hari, seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, menepati janji, dan ikut membantu merapikan kelas sehingga siswa terbiasa melihat contoh perilaku positif.

Ketika menghadapi siswa yang memiliki masalah atau menunjukkan perilaku kurang baik, guru lebih memilih pendekatan personal, yaitu menanyakan dengan baik apa yang sedang mereka alami kemudian memberikan arahan dan nasihat. Jika diperlukan, guru juga akan berkomunikasi dengan orang tua untuk memberikan pendampingan yang lebih optimal. Guru menyebutkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat terbantu oleh kerja sama antar guru, dukungan orang tua siswa, serta lingkungan sekolah yang kondusif. Namun, ia juga mengakui bahwa hambatan tetap ada, seperti perbedaan karakter tiap siswa dan kurangnya dukungan dari sebagian orang tua di rumah.

Sekolah sendiri memberikan dukungan melalui kebijakan dan kegiatan rutin yang konsisten dalam membentuk karakter siswa, sementara dukungan orang tua terlihat dari kesediaan mereka mengikuti arahan guru dan membantu menjaga sikap anak di rumah. Setelah pembiasaan karakter dilakukan secara terus-menerus, guru melihat perubahan positif pada peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, serta kemudahan dalam diarahkan. Evaluasi keberhasilan pembentukan karakter dilakukan dengan melihat kebiasaan positif yang ditunjukkan siswa, seperti sikap sopan, disiplin, dan tanggung jawab, serta melalui laporan dari guru-guru lainnya. Guru berharap agar peserta didik kelak menjadi pribadi yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sehingga siap menghadapi masa depan. Ia juga menyarankan agar guru dan orang tua dapat bekerja sama secara lebih kompak, aturan sekolah diterapkan secara konsisten, dan pembiasaan positif tetap dilakukan setiap hari.

Dalam kajian pendidikan Islam, istilah pendidik dalam bahasa Arab memiliki beberapa sebutan dengan makna yang berbeda sesuai konteksnya. Mu'allim berasal dari kata '*ilm*' yang berarti pengetahuan, sehingga mu'allim dipahami sebagai orang yang mengajarkan ilmu, baik secara teoritis maupun praktis. Ustadz biasanya digunakan untuk guru yang mengajar ilmu-ilmu agama, dan dalam konteks modern juga merujuk pada gelar profesor, sehingga menuntut profesionalisme dalam tugasnya. Murabbiy berasal dari kata rabb, yang menggambarkan sosok pendidik yang membina, memelihara, dan membimbing perkembangan peserta didik. Dalam tradisi tasawuf, digunakan istilah mursyid, yaitu pendidik yang menuntun melalui keteladanan akhlak, ibadah, dan kepribadian. Mudarris bermakna guru yang mengajarkan pengetahuan secara sistematis melalui proses pelatihan dan pembelajaran. Sementara itu, mu'addib berkaitan dengan adab, yaitu pendidik yang menanamkan nilai moral, etika, serta kecerdasan lahir dan batin (Salminawati, 2011).

Guru merupakan sosok pendidik yang menjadi teladan, panutan, serta acuan bagi peserta didik maupun lingkungannya. Karena itu, seorang guru perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, seperti rasa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian, dan kedisiplinan (Ananda, 2019). Menurut pandangan Islam, guru adalah seseorang yang mampu membimbing sekelompok orang agar semakin dekat kepada Allah dan

sesama manusia. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai pendidik terbaik dalam Islam, karena seluruh sifat dan teladan beliau mendorong umat untuk selalu berbuat kebaikan. Oleh sebab itu, seorang pendidik seharusnya meneladani akhlak dan sikap Rasulullah (Siswanto, 2013).

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai-nilai penting kepada peserta didik. Guru merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa secara menyeluruh. Menurut Hradesky dalam Susanto, kinerja guru dapat dilihat dari kualitas kerja yang ditunjukkan sebagai bentuk tanggung jawab profesionalnya. Pandangan ini menegaskan bahwa tugas guru sangat berkaitan dengan aspek kemanusiaan, sehingga guru harus mampu menjadi teladan bagi murid-muridnya. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Guru berpengaruh besar terhadap bakat, minat, serta hasil belajar siswa. Selain itu, guru dituntut memiliki kemampuan berintegrasi, kreatif, inovatif, dan produktif dalam menjalankan pembelajaran (Ashlan & Akmaluddin, 2021).

Peran Guru Dalam Pembelajaran Pai

1. Guru sebagai Pendidik. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi teladan, panutan, dan acuan bagi para murid serta lingkungan sekitarnya. Karena itu, seorang guru harus memiliki kualitas pribadi tertentu seperti tanggung jawab, kemandirian, wibawa, dan kedisiplinan agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik.
2. Guru sebagai Pengajar. Proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti kesiapan siswa, motivasi, hubungan guru dan murid, kebebasan belajar, kemampuan berbahasa, keterampilan guru dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor-faktor ini terpenuhi, pembelajaran akan berjalan lancar. Guru dituntut mampu menjelaskan materi dengan jelas dan membantu menyelesaikan berbagai permasalahan belajar.
3. Guru sebagai Sumber Belajar. Peran guru sebagai sumber informasi berkaitan dengan penguasaan materi yang dimiliki. Ketika murid bertanya, guru harus bisa memberikan jawaban dengan cepat dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami.
4. Guru sebagai Fasilitator. Guru membantu menyediakan layanan dan kemudahan agar siswa bisa memahami pelajaran dengan lebih mudah, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

5. Guru sebagai Pembimbing. Guru berperan sebagai pembimbing yang mendampingi perkembangan siswa. Bimbingan ini meliputi aspek fisik, mental, kreativitas, moral, emosional, hingga spiritual, berdasarkan pengalaman dan tanggung jawab guru.
6. Guru sebagai Demonstrator. Guru harus mampu memperlihatkan sikap dan tindakan yang baik sehingga dapat menjadi contoh inspiratif bagi murid untuk ditiru atau bahkan dikembangkan lebih baik.
7. Guru sebagai Pengelola. Dalam pembelajaran, guru berperan mengatur dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. Guru ibarat seorang nahkoda yang mengarahkan perjalanan agar proses belajar berlangsung nyaman dan teratur.
8. Guru sebagai Penasehat. Guru sering menjadi tempat siswa atau orang tua meminta saran, meskipun tidak memiliki pelatihan khusus sebagai konselor. Agar efektif memberi nasihat, guru perlu memahami psikologi kepribadian sehingga dapat mendampingi siswa dalam mengambil keputusan.
9. Guru sebagai Inovator. Guru menggunakan pengalaman masa lalu untuk memberikan pelajaran yang relevan bagi siswa. Karena guru umumnya memiliki pengalaman lebih banyak, mereka bertugas menyampaikan nilai dan kebijaksanaan itu dengan cara yang modern dan mudah dipahami siswa.
10. Guru sebagai Motivator. Agar pembelajaran berhasil, siswa perlu memiliki motivasi. Guru bertanggung jawab menumbuhkan semangat belajar, memberi dorongan, dan menciptakan suasana yang memotivasi.
11. Guru sebagai Pelatih. Dalam pembelajaran, keterampilan intelektual maupun motorik membutuhkan latihan. Guru berperan sebagai pelatih yang membantu siswa mengembangkan kemampuan tersebut, terutama dalam kurikulum berbasis kompetensi. Tanpa latihan, kompetensi dasar tidak akan tercapai.
12. Guru sebagai Evaluator. Setelah pembelajaran selesai, guru harus melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa sekaligus menilai efektivitas dirinya dalam mengajar. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai (Yestiani & Zahwa, 2020).

Tugas Dan Tanggung Jawab Seorang Guru

Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat. Di rumah, guru berperan sebagai orang tua yang mendidik anaknya, sedangkan di lingkungan masyarakat guru sering menjadi panutan karena dianggap memiliki pengetahuan yang luas. Di sekolah, guru bukanlah sosok yang hanya memberi perintah atau hukuman, tetapi pembimbing yang memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani peserta didik. Guru harus memahami perkembangan anak, membentuk mental, moral, dan kepribadian mereka agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa. Nana Sudjana menyebutkan tiga tugas utama guru, yaitu sebagai pengajar yang merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, sebagai

pembimbing yang membantu siswa menyelesaikan masalah, dan sebagai administrator kelas yang mengelola proses belajar. Keberhasilan belajar juga sangat bergantung pada hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Oleh karena itu, tanggung jawab guru berkaitan erat dengan profesionalismenya dalam kegiatan pembelajaran (Tegar, 2023).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 131 Tanjung, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam membina karakter dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan keteladanan dan membimbing perkembangan moral, emosional, dan spiritual peserta didik. Melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan wibawa yang ditunjukkan setiap hari, guru menjadi figur panutan bagi siswa. Selain itu, guru juga menjalankan berbagai peran lainnya seperti fasilitator, motivator, demonstrator, pengelola kelas, inovator, dan evaluator. Setiap peran tersebut mendukung terciptanya proses belajar yang efektif dan lingkungan kelas yang kondusif. Pembiasaan positif seperti salam, doa, bekerja sama, dan menjaga kerapian dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat tertanam dalam diri siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan karakter siswa dan kurangnya dukungan sebagian orang tua, kerja sama antara guru, sekolah, dan keluarga sangat membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Secara keseluruhan, guru berperan besar dalam membentuk pribadi siswa agar menjadi individu yang berakhlak, berperilaku baik, dan siap menghadapi masa depan dengan lebih percaya diri.

Referensi

- Akmal, H. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Ananda. R. (2019). *Profesi keguruan perspektif sains dan Islam*. PT RajaGrafindo Persada
- Ashlan Said, Akmaluddin. (2021). *Manajemen Kinerja Guru Melalui Kompetensi, Komitmen Dan Motivasi Kerja*. Penerbit Yayasan Barcode.
- Mufida, S. (2024). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, Vol. 2(6).
- Nina. L & Hamzah.B. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran Aspek Yang Memengaruhi*. PT bumi aksara.
- Salminawati. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Citapustaka Media Perintis
- Siswanto. (2013). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Pena Salsabila.
- Tegar, T. M. N. (2023). Peran Guru Sebagai Seorang Pendidik Disekolah. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, 8(2), 117-127.

Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41-47.